

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Populasi/Sampel Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Ciparay, yang ditujukan kepada kelas VII.

“Populasi penelitian adalah keseluruhan objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah yang memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian. Sampel merupakan bagian dari populasi yang memiliki ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti” (Martono, 2011:74). Pengambilan sampel dilakukan secara acak atau yang biasa disebut dengan istilah *random sampling*. Menurut Sukmadinata (2010:253) “pengambilan sampel secara acak berarti setiap individu dalam populasi mempunyai peluang yang sama untuk dijadikan sampel. Individu-individu tersebut mempunyai peluang yang sama, bila mereka memiliki karakteristik yang sama atau diasumsikan sama.”

Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 3 Ciparay. Terdapat beberapa pertimbangan mengapa penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 3 Ciparay kelas VII, diantaranya sebagai berikut:

1. SMP Negeri 3 Ciparay ini terletak di daerah kabupaten sehingga dalam berbahasa terkadang sulit untuk menggunakan bahasa Indonesia yang fasih.
2. Siswa kelas VII berada pada rentang 13-14 tahun dalam lingkup psikologi perkembangan individu memasuki masa remaja. Dimana dalam usia ini siswa dapat berinteraksi dan melakukan hubungan baik dengan teman dan pihak sekolah lainnya.
3. Belum adanya yang meneliti mengenai perilaku etis berbahasa santun dalam aspek pribadi sosial.

B. Metode dan Desain Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Menurut Sukmadinata (2011:53) “penelitian kuantitatif didasari oleh filsafat positivisme

yang menekankan fenomena-fenomena objektif dan dikaji secara kuantitatif. Maksimalisasi objektivitas desain penelitian ini dilakukan dengan menggunakan angka-angka, pengolahan statistik, struktur dan percobaan terkontrol.”

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif. Sukmadinata (2010:72) mengemukakan:

metode deskriptif merupakan penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia. Penelitian deskriptif mengkaji bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaannya dengan fenomena lain.

Adapun langkah-langkah yang dilaksanakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Mengumpulkan informasi serta fenomena melalui wawancara terhadap guru BK di SMP Negeri 3 Ciparay serta observasi mengenai perilaku etis berbahasa santun siswa.
2. Studi literatur mengenai konsep berbahasa santun dan bimbingan pribadi sosial.
3. Menyusun instrument perilaku etis berbahasa santun serta dilakukan *judgement* instrument tersebut oleh ahli.
4. Menggunakan instrument perilaku etis berbahasa santun pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Ciparay.
5. Menyusun program hipotetik bimbingan pribadi sosial untuk mengembangkan perilaku etis berbahasa santun siswa berdasarkan dari pengolahan data instrument yang telah di sebar.
6. Menguji kelayakan program oleh Dosen BK serta guru Bimbingan Konseling di SMP Negeri 3 Ciparay sehingga program tersebut layak digunakan oleh sekolah.

Tujuan akhir penelitian ini adalah tersusunnya program bimbingan dan konseling yang secara hipotetik efektif untuk mengembangkan perilaku etis berbahasa santun siswa SMP Negeri 3 Ciparay, sesuai dengan fokus, permasalahan, dan tujuan penelitian, diharapkan dapat menghasilkan produk. Produk yang dimaksud adalah program bimbingan dan konseling pribadi sosial

secara hipotetik efektif untuk mengembangkan perilaku etis berbahasa santun siswa.

C. Definisi Oprasional Variabel

1. Berbahasa Santun

Bahasa adalah simbolisasi dari sesuatu ide atau suatu pemikiran yang ingin dikomunikasikan oleh pengirim pesan dan diterima oleh penerima pesan melalui kode-kode tertentu baik secara verbal maupun nonverbal.

Santun merupakan sikap yang ditunjukkan sesuai dengan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial.

Berbahasa santun merupakan penggunaan bahasa dalam komunikasi yang berasal dari suatu pemikiran yang dilakukan antara komunikan dan komunikator baik secara verbal maupun nonverbal dengan memperhatikan norma yang berlaku pada masyarakat tertentu.

Sedangkan, perilaku etis yaitu perilaku/tingkah laku yang sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat tersebut. Jadi, perilaku etis berbahasa santun yaitu perilaku dan penggunaan bahasa yang ditunjukkan oleh komunikan kepada komunikator baik secara verbal maupun nonverbal dengan memperhatikan norma yang berlaku di masyarakat tersebut.

Komunikasi secara verbal ini merupakan komunikasi secara lisan dari penutur kepada lawan tutur, sedangkan komunikasi nonverbal merupakan isyarat-isyarat tubuh yang ditunjukkan ketika sedang berkomunikasi. Dalam pemilihan kata, pemilihan kalimat, pemilihan isyarat atau gesture yang ditunjukkan, juga menjadi penentu kesantunan dalam berbahasa dan dapat ditunjukkan atau disampaikan secara berbeda-beda dengan melihat terlebih dahulu siapa lawan tutur yang diajak berkomunikasi.

Aspek berbahasa santun menurut Sauri (2011:9) yang diangkat dari al-Quran dan al-Hadis yang dikategorisasikan ke dalam enam prinsip berbahasa santun, yaitu *qaulan sadida*, *qaulan ma'rufa*, *qaulan baligha*, *qaulan maysura*, *qaulan*

karima, dan qaulan layyina. Aspek ini lebih lanjut dijelaskan, yaitu sebagai berikut:

1. *Qaulan Sadida* (Perkataan yang Benar)

Qaulan Sadidan yaitu suatu pembicaraan, ucapan, atau perkataan yang benar, baik dari segi substansi (materi, isi, pesan) maupun redaksi (tata bahasa) dengan bentuk ucapan-ucapan yang jujur dan adil. Jujur artinya transparan; apa adanya; tidak ada yang disembunyikan. Sedangkan adil mengandung arti isi pembicaraan sesuai dengan kemestiannya; tidak berat sebelah atau memihak.

2. *Qaulan Ma'rufa* (Perkataan yang Baik)

Secara leksikal kata ma'ruf bermakna baik dan diterima oleh nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Bahwa qaulan ma'rufa mengandung arti perkataan yang baik, yaitu perkataan yang pantas, menyenangkan, serta sesuai dengan hukum dan logika. Dalam pengertian di atas tampak bahwa perkataan yang baik adalah perkataan yang bahasanya dapat difahami oleh orang yang diajak bicara dan diucapkan dengan pengungkapan yang sesuai dengan norma dan diarahkan kepada orang (objek) yang tepat.

3. *Qaulan Baligha* (Perkataan yang Tepat)

Qaulan baligha diartikan sebagai pembicaraan yang fasih, jelas maknanya, serta tepat dalam mengungkapkan apa yang dikehendaknya. Qaulan balighah diartikan sebagai ucapan yang benar dari segi kata. Apabila dilihat dari segi sasaran atau ranah yang disentuhnya dapat diartikan sebagai ucapan yang efektif.

4. *Qaulan Maysura* (Perkataan yang Mudah)

Secara leksikal ungkapan tersebut bermakna perkataan yang mudah. Memahami qaulan maysura, baik dilihat dari segi asbab nuzul, kaitan teks

dengan konteks adalah ucapan yang membuat orang lain merasa mudah, bernada lunak, bahasanya menarik, dan tidak berbelit-belit, serta memberikan optimisme bagi orang yang diajak bicara. Mudah artinya dan bahasanya komunikatif sehingga dapat dimengerti dan berisi kata-kata yang mendorong orang lain tetap mempunyai harapan. Ucapan yang lunak adalah ucapan yang menggunakan ungkapan dan diucapkan dengan pantas dan layak. Dengan demikian qaulan maysura memberikan rincian operasional bagi tatacara pengucapan bahasa yang santun.

5. *Qaulan Layyina* (Perkataan yang Lemah Lembut)

Secara leksikal ungkapan qaulan layyina bermakna perkataan lemah lembut. Bahwa makna qaulan layyina adalah ucapan baik yang dilakukan dengan lemah lembut sehingga dapat menyentuh hati orang yang diajak bicara. Ucapan yang lemah lembut dimulai dari dorongan dan suasana hati orang yang berbicara. Apabila ia berbicara dengan hati yang tulus dan memandang orang yang diajak bicara sebagai saudara yang ia cintai, maka akan lahir ucapan yang bernada lemah lembut. Dampak kelemah lembutan itu akan membawa isi pembicaraan kepada hati orang yang diajak bicara. Komunikasi yang terjadi adalah hubungan dua hati yang akan berdampak pada tercerapnya isi ucapan oleh orang yang diajak bicara. Akibatnya ucapan itu akan memiliki pengaruh yang dalam, bukan hanya sekedar sampainya informasi, tetapi juga berubahnya pandangan, sikap, dan perilaku orang yang diajak bicara.

6. *Qaulan Karima* (Perkataan yang Mulia)

Secara leksikal ungkapan *qaulan karima* tersebut bermakna perkataan yang mulia. Bahwa ungkapan qaulan karima memiliki pengertian mulia, penghormatan, sopan, dan penghargaan. Ucapan yang bermakna qaulan karima berarti ucapan yang lembut berisi pemuliaan, penghargaan, pengagungan, dan penghormatan kepada orang yang diajak bicara.

Sebaliknya ucapan yang menghina dan merendahkan orang lain merupakan ucapan yang tidak santun.

2. Program Bimbingan Pribadi Sosial

Program Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial merupakan bagian dari program Bimbingan dan Konseling secara keseluruhan. Program Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu serangkaian rencana layanan bimbingan dan konseling pribadi sosial di sekolah yang tersusun secara terorganisasi dalam kurun waktu tertentu untuk mengembangkan perilaku etis berbahasa santun. Struktur program Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial untuk mengembangkan perilaku etis berbahasa santun siswa terdiri atas: (a) rasional, (b) deskripsi kebutuhan, (c) tujuan, (d) komponen program, (e) rencana operasional, (f) pengembangan satuan layanan, (g) waktu pelaksanaan, (h) personel, (i) sarana dan prasarana, dan (j) evaluasi.

D. Instrumen Penelitian

1. Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu angket. Dengan menggunakan pertanyaan tertutup dan skala Guttman. Danim (2004:162) mengemukakan bahwa ‘angket paling umum digunakan dalam metode-metode penelitian survey, dimana peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau pernyataan-pernyataan tertulis kepada sekelompok populasi atau representatifnya.’

Arikunto (2006:152) mengemukakan keuntungan dalam menggunakan angket yaitu,

- (a) tidak memerlukan hadirnya peneliti;
- (b) dapat dibagikan secara serentak pada responden;
- (c) dapat dijawab oleh responden menurut kecepatannya masing-masing dan waktu responden;
- (d) dapat dibuat anonim sehingga responden bebas, jujur dan tidak malu-malu menjawab;
- (e) dapat dibuat terstandar sehingga bagi semua responden dapat diberi yang benar-benar sama.

Menurut Arikunto (2009:181) “Skala Guttman sama dengan yang disusun oleh Bogardus, yaitu berupa tiga atau empat buah pernyataan yang masing-masing harus di jawab “ya” atau “tidak”.” Dan siswa hanya memberikan tanda *checklist* (√) pada kolom alternatif jawaban (“ya”, “tidak”).

Adapun kriteria penyekoran untuk mendapatkan skor angket perilaku etis berbahasa santun siswa dapat dilihat di tabel berikut ini:

Tabel 3.1
Alternatif Jawaban

Pernyataan	Ya	Tidak
Positif (+)	1	0
Negatif (-)	0	1

Pada alat ukur, setiap item diasumsikan memiliki nilai 0-1 dengan bobot tertentu sebagai berikut:

- a. Untuk pilihan jawaban Ya memiliki skor 1 pada pernyataan positif dan skor 0 pada pernyataan negatif.
- b. Untuk pilihan jawaban Tidak memiliki skor 0 pada pernyataan positif dan skor 1 pada pernyataan negatif.

2. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Kisi-kisi instrumen untuk mengungkap berbahasa santun dikembangkan dari definisi operasional variabel penelitian. Kisi-kisi instrumen pengungkap data yang digunakan dikembangkan dari aspek teoritis yang dikemukakan oleh Sauri dan di angkat dari Al-quran dan hadis. Kisi-kisi instrumen tersebut disajikan pada table berikut.

Table 3.2
Kisi-kisi Instrumen Perilaku Etis Berbahasa Santun
(Sebelum *Judgement*)

No	Aspek	Indikator	Item Pernyataan	Σ
-----------	--------------	------------------	------------------------	----------

			Positif	Negatif	
1	Perkataan yang benar	Jujur	1	2,3	3
		Adil	6	4,5	3
2	Perkataan yang baik	Pantas	9	7,8,10,11,12	6
		Menyenangkan	13,14,16	15,17	5
3	Perkataan yang tepat	Jelas maknanya	19	18,20	3
		Fasih	21,22	23	3
		Tepat mengungkapkannya	24	25,26,27,28	5
4	Perkataan yang mudah	Bahasanya menarik	29,30,32	31	4
		Bernada lunak	33,35,36	34	4
		Tidak berbelit-belit	37	38	2
5	Perkataan yang lemah lembut	Menenangkan	40	39,41,42	4
		Rendah hati	43,44,45	46,47	5
6	Perkataan yang mulia	Penghormatan	48,52	49,50,51	5
		Penghargaan	55,56,57	53,54	5
		Sopan	58,59	60,61,62	5
Jumlah			28	34	62

E. Proses Pengembangan Instrumen

1. Penimbangan Pakar

Instrumen perilaku etis berbahasa santun yang telah dibuat terlebih dahulu dilakukan uji kelayakan. Uji kelayakan dilakukan dengan cara menimbang (*judgement*) setiap butir-butir pernyataan dalam instrumen kemandirian perilaku dari segi isi, bahasa, konstruk oleh pakar atau oleh Dosen PPB FIP UPI yaitu, Dr. H. Mubiar Agustin, M.Pd; Eka Sakti Yudha, M.Pd; Ari Rahmat Riyadi, M.Pd. Uji kelayakan ini bertujuan untuk menimbang kesesuaian setiap butir pernyataan dengan definisi operasional variabel dan ketepatan penyampaian bahasa agar dapat dimengerti oleh responden.

Uji kelayakan dilakukan untuk meminta pendapat dosen ahli atau pakar untuk memberikan penilaian dari setiap item dengan kualifikasi Memadai (M) berarti item tersebut bias digunakan dan Tidak Memadai (TM) berarti ada dua kemungkinan item tersebut dapat diperbaiki atau sama sekali tidak dapat di pakai.

Adapun hasil penimbang instrumen dari tiga dosen ahli adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3
Hasil Penimbangan Instrumen

Hasil	No Item	Jumlah
Direvisi	1,9,14,15,16,21,25,31,34,38	10

Adapun kisi-kisi instrumen setelah penimbangan instrumen (*judgement*) adalah sebagai berikut:

Table 3.4
Kisi-kisi Instrumen Perilaku Etis Berbahasa Santun
(Setelah *Judgement*)

No	Aspek	Indikator	Item Pernyataan		Σ
			Positif	Negatif	
1	Perkataan yang benar	Jujur	1	2,3	3
		Adil	6	4,5	3
2	Perkataan yang baik	Pantas	9	7,8,10,11,12	6
		Menyenangkan	13,14,16	15,17	5
3	Perkataan yang tepat	Jelas maknanya	19	18,20	3
		Fasih	21,22	23	3
		Tepat mengungkapkannya	24	25,26,27,28	5
4	Perkataan yang mudah	Bahasanya menarik	29,30,32	31	4
		Bernada lunak	33,35,36	34	4
		Tidak berbelit-belit	37	38	2
5	Perkataan yang lemah lembut	Menenangkan	40	39,41,42	4
		Rendah hati	43,44,45	46,47	5
6	Perkataan yang mulia	Penghormatan	48,52	49,50,51	5
		Penghargaan	55,56,57	53,54	5
		Sopan	58,59	60,61,62	5
Jumlah			28	34	62

2. Uji Keterbacaan

Sebelum uji validitas dilakukan sebelumnya dilakukan terlebih dahulu uji keterbacaan. Uji keterbacaan bertujuan untuk mengukur sejauh manainstrumen tersebut dapat dipahami oleh subjek penelitian. Setelah uji keterbacaan item yang kurang dimengerti dapat diperbaiki sehingga subjek penelitian dapat mengerti maksud pernyataan yang diberikan.

Secara umum item pernyataan dapat dipahami oleh siswa sehingga instrumen tersebut dapat digunakan sebagai alat pengumpul data.

3. Uji Validitas

Pengujian validitas yang dilakukan dalam penelitian melibatkan seluruh item yang terdapat dalam instrumen yang telah disusun sebelumnya. Uji validitas dilakukan dengan tujuan untuk menunjukkan tingkat kesahihan instrumen yang akan digunakan dalam mengumpulkan data penelitian. Danim (2004:195) mengemukakan, “sebuah instrumen dikatakan valid, jika instrumen tersebut dapat dijadikan alat untuk mengukur apa yang diukur dan mampu mengukur apa yang seharusnya diukur menurut situasi dan tujuan tertentu.”

Pengujian validitasa alat pengumpulan data ini menggunakan rumus korelasi *point biserial*, yaitu:

$$r_{pbis} = \frac{x_p - x_t}{s} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

Keterangan :

r_{pbis} = koefisien korelasi biserial

x_p = rata-rata skor dari subjek yang menjawab betul bagi item yang dicari validitasnya

x_t = rata-rata skor total

s = standar deviasi

p = proporsi siswa yang menjawab benar

q = proporsi siswa yang menjawab salah

(Arikunto, 2009:79)

Selanjutnya mencari t_{hitung} , dengan rumus:

$$t = r \sqrt{\frac{n-2}{1-r^2}}$$

Keterangan:

t = harga t_{hitung} untuk tingkat signifikansi

r = koefisien korelasi hasil r hitung

n = jumlah responden

(Riduwan, 2008:98)

Setelah di peroleh t_{hitung} selanjutnya membandingkannya dengan t_{tabel} untuk mengetahui tingkat signifikannya dengan ketentuan $t_{hitung} > t_{tabel}$. Kaidah keputusan: jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ berarti butir pernyataan valid, sebaliknya jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ berarti butir pernyataan tidak valid. t_{tabel} untuk $\alpha = 0,05$ dengan derajat kebebasan ($dk=251-2$) adalah 1,645. Pengujian validitas dilakukan terhadap 62 item pernyataan dengan jumlah subjek 251 siswa. Dari 62 item diperoleh 61 item yang valid dan 1 item yang tidak valid. Adapun hasil uji validitas tersaji sebagai berikut. Dan proses pengolahan terlampir.

Table 3.5
Hasil Uji Validitas

Kesimpulan	Item	Jumlah
Valid	1,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15,16,17,18,19,20,21,22,23,24,25,26,27,28,29,30,31,32,33,34,35,36,37,38,39,40,41,42,43,44,45,46,47,48,49,50,51,52,53,54,55,56,57,58,59,60.	61
Tidak Valid	2	1

Adapun kisi-kisi instrumen setelah uji validitas adalah sebagai berikut:

Table 3.6
Kisi-kisi Instrumen Perilaku Etis Berbahasa Santun
(Setelah Uji Validitas)

No	Aspek	Indikator	Item Pernyataan		Σ
			Positif	Negatif	
1	Perkataan yang benar	Jujur	1	3	2
		Adil	6	4,5	3
2	Perkataan yang baik	Pantas	9	7,8,10,11,12	6
		Menyenangkan	13,14,16	15,17	5
3	Perkataan yang tepat	Jelas maknanya	19	18,20	3
		Fasih	21,22	23	3
		Tepat mengungkapkannya	24	25,26,27,28	5
4	Perkataan yang mudah	Bahasanya menarik	29,30,32	31	4
		Bernada lunak	33,35,36	34	4
		Tidak berbelit-belit	37	38	2
5	Perkataan yang lemah lembut	Menenangkan	40	39,41,42	4
		Rendah hati	43,44,45	46,47	5
6	Perkataan yang mulia	Penghormatan	48,52	49,50,51	5
		Penghargaan	55,56,57	53,54	5
		Sopan	58,59	60,61,62	5
Jumlah			28	33	61

4. Uji Reliabilitas

Danim (2004:199) menyatakan “reliabilitas instrumen adalah tingkat konsistensi hasil yang dicapai oleh alat ukur, meskipun digunakan berulang-ulang pada subjek yang sama atau berbeda.” Menurut Arikunto, (2009:86). “Suatu tes dapat dikatakan mempunyai taraf kepercayaan yang tinggi jika tes tersebut dapat memberikan hasil yang tetap.”

Metode yang digunakan dalam uji reliabilitas adalah K-R. 20 (*Kuder-Richardson. 20*):

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(\frac{s^2 - \sum pq}{s^2} \right)$$

Keterangan :

- r_{11} = reliabilitas tes secara keseluruhan
 p = proporsi subjek yang menjawab item dengan benar
 q = proporsi subjek yang menjawab item dengan salah
 $\sum pq$ = jumlah hasil perkalian antara p dan q
 n = banyaknya item
 S = standar deviasi dari tes

(Arikunto, 2009:100)

Dari pengujian reliabilitas instrumen diperoleh hasil reliabilitas tes sebesar 0,722 atau dibulatkan 0,72. Artinya tingkat korelasi tinggi, yang menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan sudah baik dan dapat dipercaya sebagai alat pengumpul data. Dan proses pengolahan terlampir.

Titik tolak ukur koefisien reliabilitas yang digunakan adalah pedoman interpretasi koefisien korelasi yang disajikan pada tabel berikut:

Antara 0,800 sampai dengan 1,00	: sangat tinggi
Antara 0,600 sampai dengan 0,800	: tinggi
Antara 0,400 sampai dengan 0,600	: cukup
Antara 0,200 sampai dengan 0,400	: rendah
Antara 0,00 sampai dengan 0,200	: sangat rendah

(Arikunto, 2009:75)

F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan penyebaran angket kepada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Ciparay. Data yang dibutuhkan dalam penelitian yaitu data tentang perilaku etis berbahasa santun pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Ciparay. Angket yang disebarkan dalam penelitian ini menggunakan skala Guttman.

Jenis angket yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan angket tertutup, yaitu responden diberikan sejumlah pernyataan mengenai hal yang akan diungkapkan dari variabel yang telah tersedia serta telah disediakan jawabannya pula, alternatif jawaban dalam penelitian ini “ya” atau “tidak”, sehingga siswa tinggal memberikan tanda *checklist* (√) pada kolom jawaban yang telah

disediakan. Untuk skor yang diberikan apabila pernyataan positif 1 bagi yang menjawab “ya” dan 0 untuk pernyataan negatif bagi yang menjawab “ya”, sedangkan untuk pernyataan positif 0 bagi yang menjawab “tidak” dan 1 untuk pernyataan negatif bagi yang menjawab “tidak”.

G. Teknik Analisis Data

Pada penelitian dirumuskan tiga pertanyaan penelitian. Pertanyaan penelitian tersebut akan di jawab sebagai berikut:

Pertanyaan penelitian mengenai gambaran umum kesantunan berbahasa siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Ciparay dijawab dengan cara mengelompokkan kesantunan berbahasa siswa kedalam tiga kategori yaitu, Tinggi (T), Sedang (S), dan Rendah (R). untuk menentukan panjang kelas, terlebih dahulu perlu diketahui rentang (R) antara skor terbesar dengan skor terkecil, rumus yang digunakan yaitu:

$$R = skor\ terbesar - skor\ terkecil$$

(Furqon, 2004:24)

Setelah diketahui nilai rentang (R), maka panjang kelas (p), dapat diketahui dengan rumus:

$$bk = \frac{R}{p}$$

(Furqon, 2004:24)

Pada instrumen yang telah disebarkan mengungkap kesantunan berbahasa siswa, diketahui bahwa skor terbesar adalah 58 dan skor terkecil adalah 29. Jika 29-38 termasuk pada kategori rendah, 39-48 termasuk pada kategori sedang, 49-58 termasuk pada kategori tinggi. Secara terperinci kualifikasi kesantunan berbahasa dapat dilihat dibawah ini yaitu:

Table 3.7
Kategori Kesantunan Berbahasa Siswa

Rentang Skor	Kategori	Deskripsi
49-58	Tinggi	Siswa pada kategori tinggi memperlihatkan gambaran yang telah mencapai kesantunan berbahasa pada setiap aspeknya, yaitu mampu berbahasa dengan perkataan yang benar, perkataan yang baik, perkataan yang tepat, perkataan yang mudah, perkataan yang lemah lembut, perkataan yang mulia. Siswa pada kategori ini sebanyak 87 siswa atau 34,66%.
39-48	Sedang	Siswa pada kategori sedang memperlihatkan gambaran yang tengah mencapai pada kesantunan berbahasa. Artinya siswa pada kualifikasi rendah masih memerlukan bimbingan dari orang lain, atau belum menunjukkan konsistensi perilaku dalam menunjukan aspek-aspek berbahasa santun yaitu, mampu berbahasa dengan perkataan yang benar, perkataan yang baik, perkataan yang tepat, perkataan yang mudah, perkataan yang lemah lembut, perkataan yang mulia. Siswa pada kategori ini sebanyak 139 siswa atau 55,38%.
29-38	Rendah	Siswa pada kategori rendah memperlihatkan gambaran yang belum mampu mencapai kesantunan berbahasa yang baik pada setiap aspek-aspek berbahasa santun yaitu, belum mampu berbahasa dengan perkataan yang benar, perkataan yang baik, perkataan yang tepat, perkataan yang mudah, perkataan yang lemah lembut, perkataan yang mulia. Siswa pada kategori ini sebanyak 25 siswa atau 9,96%.

Dari Table 3.5 menunjukkan hasil penelitian bahwa siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Ciparay masih membutuhkan upaya pemberian layanan untuk mengembangkan berbahasa santun, karena berbahasa santun siswa SMP Negeri 3 Ciparay masih banyak dalam kategori sedang. Upaya tersebut dapat berupa layanan dasar. Pemberian layanan difokuskan berdasarkan kualifikasi dari interpretasi skor kategori berbahasa santun.

Pertanyaan penelitian kedua mengenai gambaran umum perilaku etis berbahasa santun siswa berdasarkan jenis kelamin. Dari keenam aspek yang menjadi alat ukur perilaku etis siswa menunjukkan bahwa siswa perempuan memiliki kecenderungan perilaku etis berbahasa santun yang lebih baik dibanding siswa laki-laki yakni terlihat jumlah persentasi ketercapaian skornya yakni siswa perempuan sebesar 76,06% sedangkan siswa laki-laki sebesar 67,58%.

Table 3.8
Perilaku Etis Berbahasa Santun SMP Negeri 3 Ciparay
Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Aspek	Laki-laki	Perempuan
1	Perkataan yang benar	60,91%	67,06%
2	Perkataan yang baik	75,21%	79,68%
3	Perkataan yang tepat	67,36%	73,72%
4	Perkataan yang mudah	63,63%	69,08%
5	Perkataan yang lemah lembut	84,51%	88,61%
6	Perkataan yang mulia	74,41%	75,23%
Perilaku etis berbahasa santun siswa		67,58%	76,06%

Pertanyaan ketiga mengenai rancangan program hipotetik bimbingan pribadi sosial untuk mengembangkan perilaku etis berbahasa santun siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Ciparay. Rancangan program hipotetik disusun berdasarkan hasil penyebaran instrument perilaku etis berbahasa santun siswa, yang kemudian divalidasi secara rasional oleh pakar.